

Kohesi Leksikal dalam Upacara Marhata Sinamot Etnik Batak Toba

Jekmen Sinulingga¹, Natalia Fransiska², Parade Sinaga³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, Natalia2303sitorus@gmail.com²,
pardesinaga@gmail.com³

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi leksikal yang terdapat dalam upacara marhata sinamot dalam etnik batak toba. Teori kohesi leksikal ini dikemukakan oleh Halliday dan Hasan yang pertama kali dikemukakan dalam buku terkenal yaitu yang berjudul, "cohesion in english" (1976). Teori ini menggambarkan bagaimana kata-kata dalam sebuah teks saling terkait dan membentuk kesatuan makna. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan mendokumentasikan dan study literature. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tradisi upacara marhata sinamot dalam batak toba ini yaitu salah satu tradisi penting dalam budaya suku batak toba yang dimana tradisi ini dapat mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakatnya. Upacara ini kaya akan penggunaan bahasa, khususnya dalam hal penggunaan kohesi leksikal. Yang dimana kohesi leksikal ini mengacu pada hubungan makna antara kata-kata dalam teks, yang membantu menciptakan koherensi dan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca atau pendengar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi leksikal dalam teks upacara marhata sinamot terwujud dalam berbagai bentuk, seperti repetisi, sinonim, hiponim, antonim dan kolokasi. Penggunaan sinonim dan hiponim memperkaya makna teks dan membantu pembaca atau pendengar memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Antonim digunakan untuk membedakan antara konsep yang berlawanan, seperti " baik" dan " buruk", " benar" dan " salah ", " hidup" dan "mati". Kolokasi membantu pendengar atau pembaca memahami makna kata-kata tertentu dengan lebih baik dengan melihat kata-kata yang sering muncul. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi leksikal memainkan peran penting dalam menciptakan koherensi dan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca teks upacara marhata sinamot.

Kata kunci : *Kohesi Leksikal, Upacara Marhata Sinamot, Etnik Batak Toba*

Abstract

This scientific work aims to describe the lexical cohesion contained in the marhata sinamot ceremony in the Batak Toba ethnic group. This theory of lexical cohesion was put forward by Halliday and Hasan, which was first put forward in the famous book entitled, "cohesion in English" (1976). This theory describes how words in a text are related to each other and form

a unified meaning. The technique used in collecting data is by documenting and studying literature. Data analysis was carried out using descriptive qualitative methods. The marhata sinamot tradition in Batak Toba is one of the important traditions in the culture of the Toba Batak tribe, where this tradition can reflect the values and beliefs of the community. This ceremony is rich in language use, especially in terms of the use of lexical cohesion. Where lexical cohesion refers to the relationship of meaning between words in a text, which helps create coherence and better understanding for the reader or listener. The results of this research show that lexical cohesion in the marhata sinamot ceremony text is manifested in various forms, such as repetition, synonyms, hyponyms, antonyms and collocations. The use of synonyms and hyponyms enriches the meaning of the text and helps readers or listeners understand these concepts better. Antonyms are used to differentiate between opposing concepts, such as “good” and “bad”, “right” and “wrong”, “life” and “death”. Collocations help listeners or readers understand the meaning of certain words better by looking at frequently occurring words. The findings of this research indicate that lexical cohesion plays an important role in creating coherence and better understanding for readers of the marhata sinamot ceremony text.

Keywords: *Lexical Cohesion, Marhata Sinamot Ceremony, Toba Batak Ethnicity*

PENDAHULUAN

Pernikahan itu sebagai sebuah proses acara yang sakral dan kompleks yang melibatkan berbagai tahapan dan upacara adat dan budaya dari berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Pernikahan ini tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dalam hal menyatukan dua keluarga besar dalam sebuah ikatan yang diakui secara adat. Namun, dibalik terjadinya pernikahan, terdapat jalinan tradisi yang tidak kalah pentingnya dalam memelihara warisan budaya dan identitas suatu etnis. Salah satunya yaitu tradisi upacara marhata sinamot atau yang dikenal dengan keseriusan atau tanggung jawab dari pihak pria. Marhata sinamot ini merupakan tahap awal dimana pihak pria dan wanita bertemu untuk membahas jumlah “sinamot” atau mas kawin yang akan diberikan oleh keluarga pria kepada keluarga si wanita (Marbun *et al.*, 2023).

Dalam konteks keberadaan sebuah budaya, upacara marhata sinamot merupakan salah satu upacara adat yang penting dalam budaya Batak Toba yang biasanya upacara ini dilakukan untuk meresmikan atau mengukuhkan sebuah persetujuan atau mengukuhkan sebuah kesepakatan antara keluarga atau dua pihak yang berbeda (Danastra, 2022) Upacara ini tidak hanya sekedar serangkaian ritual, tetapi juga sebuah wacana yang menggambarkan kesinambungan dan keberlanjutan sebuah komunitas budaya di tengah masyarakat.

Bahasa mempunyai peran penting untuk membantu berinteraksi sosial. Dan juga lebih memudahkan manusia untuk bisa berinteraksi satu sama lain individu yang lain ataupun kelompok. Seperti yang kita ketahui misalnya di Indonesia menggunakan bahasa nasional yaitu menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa sehari-hari dan pastinya juga dapat menggunakan bahasa daerah masing-masing suku. Bahasa daerah merupakan bukti nyata adanya keberagaman di Indonesia, untuk itu perlu dilakukan pengembangan dan

pelestarian supaya tetap bisa dirasakan semua generasi. Salah satu contohnya yaitu peneliti akan meneliti suatu upacara yang ada di adat batak toba yaitu marhata sinamot yang dimana menggunakan bahasa batak toba.

Dalam upacara ini, kohesi leksikal dalam konteks marhata sinamot, tradisi adat perkawinan batak toba, berfokus pada bagaimana unsur-unsur leksikal yang digunakan dalam prosesi ini, kohesi leksikal dilihat sebagai unsur yang penting dalam membentuk makna dan identitas budaya batak toba (Dewi Sartika Situmorang *et al.*, 2020). Dalam marhata sinamot, kohesi leksikal terlihat dalam penggunaan kata-kata yang khas dan maknawi, yang menjadi cerminan dari konsep dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat yang mengadakannya. Namun, dibalik kemegahan dan kekayaan simbolisnya, terdapat rumusan masalah yang perlu diungkap dalam memaknai dan memahami lebih dalam signifikansi dan relevansi upacara ini dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat.

Tujuan dari marhata sinamot ini untuk mencapai kesepakatan yang adil dan sesuai dengan adat mengenai besaran sinamot yang harus diberikan oleh pihak pria kepada pihak wanita. Sinamot ini nantinya akan digunakan untuk berbagai keperluan pernikahan, termasuk pesta adat, dan juga sebagai tanda penghargaan kepada keluarga wanita. Dan proses sinamo ini nanti dilakukannya negosiasi pihak keluarga yang dimana keluarga pria mengajukan jumlah sinamot yang mereka siapkan dan keluarga wanita nanti akan menilai apakah jumlah tersebut sesuai dengan adat dan status sosial mereka.

Pentingnya memahami kohesi leksikal dalam konteks upacara marhata sinamot karna dalam kohesi leksikal mencakup dimensi sosial dan budaya yang luas. Sinamot memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Kohesi ini mencakup penggunaan istilah yang konsisten dan tepat, sehingga tidak ada salah pengertian yang bisa mempengaruhi kesepakatan.

Dalam menggali kohesi leksikal yang terdapat dalam upacara marhata sinamot, seorang pakar dalam antropologi linguistik batak, mengatakan bahwa kejelasan bahasa dan penggunaan kohesi leksikal yang tepat sangat krusial dalam marhata sinamot. Maka ini tidak hanya memastikan, bahwa semua pihak memahami kesepakatan, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang di wariskan secara turun temurun (Dr. James Nababan).

Jadi, dalam kohesi leksikal marhata sinamot dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang jelas dan konsisten dapat membantu semua pihak memahami makna yang dimaksud dan juga mengurangi risiko konflik dan kesalahpahaman serta menunjukkan penghormatan dan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi dan budaya yang terdapat dalam suku batak toba.

METODE

Metode pengumpulan informasi dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif yang dimana dengan metode ini penggunaan instrumennya terstruktur dengan mengobservasi proses marhata sinamot untuk mencatat penggunaan bahasa dan interaksi antar anggota keluarga. Dan juga dapat menganalisis dokumen tertulis, rekaman, dan arsip untuk mengumpulkan data secara deskriptif. Dan peneliti menggunakan data sekunder untuk meneliti dari beberapa studi literature atau studi kepustakaan. yang dimana teknik ini

dilakukan dengan pengumpulan informasi dan sumber terhadap buku, literature, dan catatan yang berkaitan dengan upacara marhata sinamot yang dimana berbagai sumber tersebut dapat dipercaya untuk dapat melakukan analisis terhadap kohesi leksikal pada tradisi dan tuturan pada acara marhata sinamot etnik batak toba.

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku,catatan serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dengan berbagai sumber seperti buku, artikel atau jurnal situs web dan sumber informasi lain seperti vidio-vidio yang ada di youtube itu disebut dngan teknik literature. dan juga dengan mewawancarai orang tua yang paham mengenai upacara marhata sinamot dengan menanyakan suatu hal dalam bagaimana prosesi ketika menjalani tradisi sinamot, makna kata yang digunakan ketika berbicara pantun yang di tuturkan, serta melakukan pendekatan kepada subjek dengan melihat pengamatan dengan mewawancarai langsung terhadap tokoh adat (raja parhata).

Beberapa prosedur yang digunakan untuk menganalisis artikel ini yaitu dengan : 1. Dengan menandai serta memperbaiki tata bahasa dan ejaan. 2. Menandai yang mana bagian-bagian yang termasuk dalam kohesi leksikal dengan cara mengamati kata-kata serta memastikan kepatuhan terhadap panduan penulisan jurnal. 3. Menyempurnakan tata bahasa atau format yang dijelaskan sesuai dengan penyampaian kohesi leksikal. Instrumen yang digunakan dalam format penyelesaian jurnal ini yaitu dengan melibatkan beberapa jurnal dan artikel serta beberapa vidio yang terdapat di youtube yang menyinggung bahkan menjelaskan mengenai proses upacara marhata sinamot pada atnik batak toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinamot adalah uang atau mahar sebagai tanda awal atau tanda jadi atau juga bisa disebut mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika akan melaksanakan pernikahan. Dalam peradatan suku batak toba sinamot merupakan bagian dari tradisi suku batak yang melibatkan keluarga mempelai wanita sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas usaha orang tua membesarkan calon mempelai wanita. Dan sinamot ini wajib diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan sebagai tanda membeli atau mengambil anak perempuan yang dijadikan pendamping hidup pengantin tersebut.

Penting untuk diketahui besaran sinamot tidak tetap dan dapat diketahui dapat dinegosiasi antara dua belah pihak keluarga. Dan besaran sinamot sebenarnya lebih ke kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga menurut kutipan (Hutagalung et al., 2020). Tetapi untuk menuju kesepakatan ada banyak faktor yang menentukan dimana faktor-faktor ini bisa berbeda di tiap keluarga atau daerah. Namun, di zaman sekarang tergantung dari status sosial pihak wanita, jika anak perempuan yang akan dinikahi tamatan sekolah atau sebagai sarjana maka jumlah yang akan diberikan berbeda. Misalnya, jika si pengantin merupakan seorang sarjana maka jumlah yang diberikan sekitaran lima puluh jutaan ke atas dan jika hanya tamatan SMA jumlah yang akan diberikan dibawah lima puluh jutaan kebawah, maka tingginya pendidikan perempuan maka harganya juga semakin tinggi, mungkin ini juga yang melatarbelakangi laki-laki batak lama untuk menikah (Manik, 2012).

Kohesi leksikal terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim, sumaran (2009). Kohesi leksikal sangat penting untuk melengkapi sebuah analisis wacana yang menjadi tujuan dari analisis wacana ini untuk mendeskripsikan kohesi leksikal apa saja yang terkandung dalam upacara marhata sinamot etnik batak toba. Konsep kohesi leksikal dilihat dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana unsur kohesi leksikal tersebut dimana mengacu pada hubungan antara kata-kata dalam teks yang membantu kelancaran informasi.

Upacara marhata sinamot merupakan bagian penting dari adat pernikahan batak toba, yang melibatkan perundingan mengenai sinamot antara keluarga mempelai pria dan wanita (Manik, 2012). Proses ini melibatkan beberapa tahap yang harus diikuti secara adat.

Menurut Dewi Sartika Situmorang *et al.* (2020) ada beberapa tahapan tata cara upacara marhata sinamot dalam adat batak toba, antara lain:

Tahapan tata cara upacara marhata sinamot dalam adat batak toba menurut kutipan (Puspadewi & Trasaenda, 2023) :

1. Mangaririt

Merupakan tahap pertama dalam menjelang pernikahan yang dimana tahap ini merupakan tahapan memilih gadis yang akan dipilih menjadi seorang istri yang mana tahap ini dipilih sesuai kriteria dari si pria dan keluarganya.

2. Mangalehon tanda

Merupakan bentuk dari pemberian tanda apabila si laki-laki sudah menemukan perempuan untuk dijadikan istri dan keduanya harus saling memberikan tanda. Tanda yang diberikan si laki-laki berupa cincin dan si perempuan memberikan tanda berupa sarung untuk si laki-laki. Dan keduanya sudah saling terikat.

3. Marhusip

Merupakan berbisik istilah kata ini dikatakan juga pembicaraan yang dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak yang sifat pembicaraannya tertutup tanpa diketahui orang lain untuk mengantisipasi kegagalan dari acara.

4. Marhata Sinamot



Yaitu tahapan yang dimana proses yang membahas mengenai berapa jumlah sinamot dari pihak laki-laki, hewan apa yang akan disembeli, berapa jumlah ulos dan berapa jumlah undangan yang akan disebar dan dimana pelaksanaan pernikahan dilaksanakan menurut kutipan (Puspawati & Trasaenda, 2023). Pada tahap ini dianggap sebagai pengenalan resmi kedua orang tua dari masing-masing calon mempelai. Tahapan ini dihadiri seluruh keluarga besar seperti paman (tulang), bibi (tante), saudara laki-laki dan perempuan karena mempunyai peran penting dalam tradisi marhata sinamot ini. dan dalam proses sinamot ini diberikan uang berupa “ingot-ingot” untuk mengingatkan kembali tanggal dilaksanakan sebuah pernikahan dan jumlah sinamot yang telah disepakati.

Marhata sinamot mempunyai posisi tempat duduk yang dimana posisi Hulu-Hulu (parboru) duduk di sebelah kiri yang dimana sebelah kiri itu tempat duduk pihak perempuan (parboru). dan di sebelah kanan yaitu tempat duduk pihak laki-laki (paranak) (Naibaho & P. Putri, 2016). Dan protokol atau raja parhata duduk di depan hulu-hulu dan protokol akan memandu berjalannya upacara marhata sinamot. Di sebelah protokol (raja parhata) ada saudara yang semarga atau dongan tubu dan di sebelah kanan ada orang tua dari kedua mempelai. Raja parhata, orang tua boru dan dongan tubu duduk berhadapan agar komunikasi efektif dan lancar.

Benda-benda yang disiapkan untuk pelaksanaan marhata sinamot menurut Marbun *et al.* (2023) yaitu:

1. Ikan mas dan Daging

Dalam marhata sinamot batak toba, makanan yang perlu disiapkan yaitu khususnya ikan mas dan daging yang dimana masing-masing makanan tersebut mempunyai peran simbolis yang penting. Yang dimana peran ikan mas yaitu sebagai simbol kesuburan, kesucian dan kemurnian agar kehidupan pasangan mempelai suci dan harmonis. Ikan mas ini berjenis dekke simudur-mudur yang dimana ikan mas yang disajikan dalam bentuk utuh dan dimasak khusus dan diletakkan diatas piring besar.

Daging (jambar juhut) yang dimana merupakan bentuk simbol kekuatan, ketahanan dan kemakmuran menurut kutipan (Hutagalung *et al.*, 2020). Yang disajikan dalam upacara untuk menunjukkan harapan agar pasangan memiliki kekuatan untuk menjalani kehidupan.



2. Uang

Dalam upacara adat batak toba, uang memainkan peran penting sebagai simbol penghormatan, keseriusan dan komitmen dari pihak mempelai pria (Brahmana, 2008). Yang dimana jumlah uang yang dibicarakan dan disetujui mencerminkan kesungguhan hati dan kesiapan mempelai pria yang dimana mempelai pria dan keluarga siap secara finansial untuk mendukung kehidupan bersama mempelai wanita .



3. kain ulos

Dalam tradisi adat batak toba, kain ulos ialah simbol kehormatan atau sebuah penghargaan. Kain ulos ini digunakan untuk mempererat ikatan keluarga mempelai pria dan mempelai perempuan (Brahmana, 2008). Tahapan penggunaan ulos dalam marhata sinamot: 1. Pemberian ulos hela (memberikan ulos hela kepada mempelai pria) yang dimana merupakan penerimaan mempelai pria ke dalam keluarga mempelai wanita. 2. Pemberian ulos kepada mempelai wanita menandakan penerimaan mempelai wanita kedalam keluarga mempelai pria. 3. Pemberian ulos kepada keluarga besar kedua belah pihak. 4. Pasahat ulos (penyerahan ulos) kepada pasangan pengantin.

Dalam tradisi marhata sinamot hal yang dipertimbangkan dalam negosiasi jumlah sinamot yaitu dengan beberapa pertimbangan:

1. Dilihat dari tingkat pendidikan mempelai wanita
Karna di pihak keluarga sudah menyekolahkan anaknya sampai sarjana bahkan sampai S2 jadi banyak keluar modal untuk anaknya.
2. Pekerjaan mempelai wanita
Saat ini ada juga yang pekerjaannya menjabat sebagai direktur atau manajer di perusahaan dan itu merupakan menjadi bahan pertimbangan.
3. Jarak tempat tinggal si pria dan wanita
biasanya pernikahan adat batak toba itu di selenggarakan di rumah pihak laki-laki tetapi ada juga dilaksanakan di rumah pihak perempuan dan itu juga merupakan bahan pertimbangan dan akan di diskusikan juga oleh pihak keluarga.
4. Status dalam silsilah keluarga
5. Status sosial keluarga dari mempelai perempuan (Manik, 2012)

6. Reputasi atau citra mempelai wanita di masyarakat
7. Rupa atau kecantikan dari si perempuan

kohesi leksikal yang terdapat dalam serangkaian upacara marhata sinamot etnik batak toba

Dalam teks upacara marhata sinamot terdapat berbagai bentuk kohesi leksikal yang digunakan, kohesi leksikal dapat berbentuk sinonim, antonim, hiponim dan hinonim. berikut adalah analisisnya :

1. Sinonim

Merupakan salah satu jenis relasi semantik dimana dua atau lebih kata memiliki makna yang sangat mirip atau identik. Namun dalam praktik sinonim itu merupakan kata-kata yang selalu dapat saling menggantikan tanpa perubahan makna atau konotasi (John Lyons). Pada saat memberi sinamot pada acara marhata sinamot ada kata-kata yang disebut dengan umpasa atau pantun (Brahmana, 2008). yang memiliki makna kohesi leksikal sinonim. “ *Dibagasan tikki on **marsipul hita**, las ma roha **dos ni tondi** majolo manjalang hami, dilehon hamu nakin tu hami **dekke pamana**, raja nami dipasahat hami unang sai mangurangi akka **pasu-pasu** hamu” yang artinya pada saat ini kita sudah selesai, dengan senang hati kami mau menyalam, kalian sudah memberikan kepada kami harapan, orang tua kami, kami menyampaikan semoga tidak mengurangi berkat kalian.*

- Kata “*marsipul hita*” makna sinonim nya yaitu yang menandakan telah selesainya acara
- Kata “*dos ni tondi*” makna sinonimnya yaitu roh badan
- Kata “*pasu-pasu*” makna sinonimnya yaitu berkat yang dituju kepada paman
- Kata “*dekke pamana*” makna sinonimnya yaitu harapan yang diberikan orang tua

2. Antonim

M.A.K. Halliday memandang bahwa antonim sebagai bagian dari kohesi leksikal dalam wacana. Antonim membantu menciptakan keterkaitan makna dalam teks dengan menunjukkan kontras dan oposisi. Penggunaan antonim dapat meningkatkan kohesi teks dan membantu dalam mengorganisasi informasi dalam wacana. Pada marhata sinamot terdapat kata pihak “**parboru**” dan pihak “**paranak**” memiliki masing-masing raja parhata jadi, yang akan berbicara nanti adalah raja parhata. Dan seluruh undangan dari pihak “**boru**” dan “**anak**” dipersilahkan untuk makan terlebih dahulu (Marbun *et al.*, 2023).

- Kata “Parboru (keluarga wanita)” dan “Paranak(keluarga laki-laki)” yaitu yang digunakan untuk membedakan pihak keluarga masing-masing mempelai.
- Kata “ Boru(perempuan)” dan “anak (laki-laki)” yang digunakan untuk membedakan jenis kelamin dari kedua mempelai dalam batak toba

3. Repetisi

Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa repetisi adalah salah satu bentuk utama dalam kohesi leksikal. Repetisi terjadi ketika kata atau frasa yang sama diulang dalam teks, dan ini membantu menciptakan keterkaitan makna dan menjaga

keinambungan dalam teks. Ketika marhata sinamot ada umpasa yang diucapkan untuk meminta berkat dan restu dari orang tua yaitu :

“Andung ni nauli hauma, andung ni nauli hauma” di alaman ni pangaloan, tu ompunta do hami mangido, tu ompunta do hami mangido jala tu natua-tua” yang artinya “ladang yang subur indah, ladang yang subur indah di halaman kampung, kepada leluhur kami memohon, kepada leluhur kami memohon, juga kepada para sesepuh”

- Kata “ andung ni nauli hauma” ada kata pengulangan untuk menekankan arti pentingnya pantun tersebut.
- Kata “tu ompunta do hami mangido” ada kata pengulangan untuk menekankan bentuk permohonan kepada yang lebih tua

4. Hiponim

John Lyons menjelaskan hiponim merupakan hubungan antara kata-kata yang dimana makna satu kata (hiponim) secara semantik termasuk dalam makna kata yang lebih umum (hipernim). Dalam marhata sinamot ada disebutkan “ raja parhata “ , ‘sinamot” . * kata “ parsinabung” dan “ raja adat” merupakan hiponim dari “ raja parhata” yang dimana merupakan juru bicara dalam upacara adat yang bertugas menyampaikan dan menegosiasikan mahar dalam upacara marhata sinamot. * kata “ tuhor” dan “mahar” merupakan hiponim dari “ sinamot” yang dimana merupakan sebagai bentuk tanda jadi. Contoh penggunaan bahasa batak dalam teks :

- a. Pemberian ulos hela (memberikan ulos hela kepada mempelai pria)
- b. Pasahat ulos (penyerahan ulos)
- c. marsipul hita (kita sudah selesai)
- d. dos ni tondi (dengan enang hati)
- e. dekke pamana (harapan yang diberikan orangtua)
- f. pasu-pasu (berkat)
- g. umpasa (pantun)
- h. jambar juhut (daging)
- i. parboru (keluarga pihak perempuan)
- j. paranak(keluarga pihak dari laki-laki)

SIMPULAN

Marhata Sinamot bukan hanya sebuah ritual pernikahan saja tetapi juga terdapat makna yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam pada etnik batak toba. Prosesi ini juga dijalankan dengan penuh tata krama dan melibatkan berbagai ritual adat yang harus diikuti dengan cermat. Marhata sinamot juga bukan hanya tentang transaksi material, tetapi juga tentang mempererat hubungan antar keluarga. Proses ini menyangkut seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak, sehingga memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan.

Penelitian dalam kohesi leksikal dalam marhata sinamot etnik batak toba memberikan berbagai temuan penting terkait penggunaan bahasa dan makna dalam konteks adat pernikahan yang memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan pemahaman yang mendalam dalam prosesi marhata sinamot. Elemen-elemen kohesi yang terkandung didalam makna leksikal yaitu ada sinonim, antonim, hiponim dan repetisi yang

dapat digunakan untuk memperjelas dan menguatkan pesan yang disampaikan. Marhata sinamot dan umpasa memiliki makna yang tersirat yangbterkandung didalamnya yang dapat diartikan dan dimaknai di dalam kohesi leksikal sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, P. S. (2008). Ilmu-Ilmu Bshasa dan Sastra. *Logat Volume IV No. 2, IV(2)*.
- Danastra. (2022). *Fakta unik sinamot, Maharnya orang batak*. Fifgroup. <https://fifgroup.co.id/danastra/fakta-unik-sinamot-maharnya-orang-batak#>
- Dewi Sartika Situmorang, A., Yanti, F., Sejarah, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2020). Makna Sinamot Pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Sidikalang the Meaning of Sinamot in Batak Toba Marriage in Sidikalang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5(2)*, 79–88.
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., & Rahimah, A. (2020). Marhata Sinamot pada budaya Batak Toba: Kajian semantik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 8(4)*, 700–705.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal Bio Kultur, 1(1)*, 19–22.
- Marbun, E. P., Mawara, J. E. T., & Damis, M. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kecamatan Limo Kota Depok. *Jurnal Holistik, 16(3)*, 1–20.
- Naibaho, S., & P. Putri, I. (2016). Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba Di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi, 15(3)*, 346–356. <https://doi.org/10.5614/sostek.2016.15.3.3>
- Puspadewi, G. T., & Trasaenda, R. K. (2023). *Perkawinan Adat Suku Batak Toba Disajikan Untuk : Dwi Desi Yayi Tarina , Sh ., M . H . Disusun Oleh : Gladys Trias Puspadewi (2210611209) Resfa Klarita Trasaenda (2210611219) Amanda Feby Sabrina (2210611230) Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Na. June.*